

ECONOMIC RECOVERY AND COMMUNITY RESILIENCE STRATEGY AFTER FLASH FLOODS IN LUBUK SIDUP VILLAGE, SEKERAK DISTRICT, ACEH TAMIANG REGENCY

Maulina Ulfanur^{1*}, Intan Khairunnisa¹

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang, Indonesia

Email: maulinaulfanur@staiat.ac.id, intankhairunnisa1304@gmail.com

Diajukan: 15-04-2026

Diterima: 29-05-2026

Diterbitkan: 30-06-2026

Article History

Received. : 15 April 2026

Revised. : 29 May 2026

Published: 30 June 2026

Key Words:

Economic Recovery, Community Resilience, Flash Floods, Disaster Mitigation, Aceh Tamiang.

Abstract: *Flash floods are among the most frequent natural disasters affecting rural communities in Indonesia, particularly in Aceh Tamiang Regency. Beyond causing physical damage, these disasters significantly disrupt local economic activities and reduce household income. This study aims to analyze community economic recovery strategies and resilience following the flash flood disaster in Lubuk Sidup Village, Sekerak District. This qualitative research employed observation, interviews, and documentation techniques involving village officials, community leaders, farmers, traders, and affected residents. The findings reveal that economic recovery was achieved through collaboration between the government, local communities, and social institutions. The primary recovery strategies included restoring agricultural activities, diversifying livelihoods, providing business capital assistance, strengthening mutual cooperation, and improving community disaster preparedness. Community resilience was demonstrated through adaptive capacities, social solidarity, and institutional support that enabled residents to restore their livelihoods gradually. The study concludes that community resilience is influenced not only by economic resources but also by social capital, participatory governance, and local wisdom in disaster management.*

Kata Kunci:

Pemulihan Ekonomi, Resiliensi Masyarakat, Banjir Bandang, Mitigasi Bencana, Aceh Tamiang

Abstrak: Banjir bandang merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia dan memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat. Desa Lubuk Sidup, Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah yang terdampak banjir bandang sehingga mengakibatkan kerusakan lahan pertanian, hilangnya mata pencaharian masyarakat, serta menurunnya aktivitas ekonomi lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pemulihan ekonomi serta bentuk resiliensi masyarakat pascabanjir bandang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pemerintah desa, tokoh masyarakat, petani, pelaku UMKM, dan masyarakat terdampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi dilakukan melalui rehabilitasi lahan pertanian, diversifikasi usaha, bantuan modal usaha, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan kelembagaan desa. Resiliensi masyarakat terlihat

Copyright

© Maulina Ulfanur, et.al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



dari kemampuan beradaptasi, semangat gotong royong, serta dukungan berbagai pihak dalam mempercepat proses pemulihan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pemulihan ekonomi sangat dipengaruhi oleh kolaborasi pemerintah, masyarakat, serta pemanfaatan modal sosial yang dimiliki desa.

INTRODUCTION

Bencana banjir bandang merupakan salah satu ancaman hidrometeorologi yang memiliki dampak sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada wilayah pedesaan yang sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan perkebunan. Intensitas curah hujan yang tinggi, perubahan tata guna lahan, serta kerusakan kawasan hulu sungai menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko terjadinya banjir bandang di berbagai daerah Indonesia ([Aldrich, 2017](#)). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerusakan infrastruktur, tetapi juga mengganggu aktivitas ekonomi, menurunkan pendapatan rumah tangga, merusak lahan pertanian, menghambat distribusi hasil produksi, hingga menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan pada masyarakat terdampak. Oleh karena itu, upaya pemulihan ekonomi pascabencana menjadi bagian penting dalam proses rehabilitasi masyarakat agar kehidupan sosial ekonomi dapat kembali berjalan secara normal ([Kementerian Desa dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2021](#)).

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang memiliki tingkat kerawanan cukup tinggi terhadap bencana banjir. Kondisi geografis yang berada di daerah aliran sungai serta tingginya curah hujan menyebabkan beberapa kecamatan mengalami banjir hampir setiap tahun ([Programme, 2022](#)). Salah satu wilayah yang terdampak cukup serius adalah Desa Lubuk Sidup di Kecamatan Sekerak. Banjir bandang yang terjadi mengakibatkan rusaknya rumah penduduk, lahan pertanian, perkebunan, jalan desa, serta fasilitas umum lainnya. Sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai petani sawit, petani padi, dan pekebun mengalami penurunan pendapatan akibat gagal panen dan kerusakan sarana produksi. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat karena sumber penghasilan utama mereka terhenti dalam waktu yang cukup lama ([Bencana, 2021](#)).

Pemulihan ekonomi masyarakat pascabencana tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan material, tetapi juga mencakup proses membangun kembali kapasitas ekonomi masyarakat agar mampu beradaptasi terhadap kondisi baru. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pemulihan ekonomi harus dilakukan melalui pendekatan yang

melibatkan masyarakat secara aktif sehingga program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan lokal. Pemerintah daerah, pemerintah desa, lembaga sosial, organisasi kemasyarakatan, serta sektor swasta memiliki peran penting dalam membangun kolaborasi untuk mempercepat proses rehabilitasi ekonomi masyarakat ([Indonesia, 2022](#)).

Konsep resiliensi masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian kebencanaan. Resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan menghadapi bencana, tetapi juga kemampuan untuk bangkit, beradaptasi, dan mengembangkan strategi baru dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi maupun social ([Azizah, Nur, 2025](#)). Masyarakat yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung mampu melakukan inovasi usaha, memperkuat solidaritas sosial, memanfaatkan sumber daya lokal, serta membangun jaringan kerja sama yang mendukung proses pemulihan. Dengan demikian, pembangunan resiliensi masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan rehabilitasi pascabencana ([Rahman et al., 2022](#)).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan ekonomi pascabencana sangat dipengaruhi oleh modal sosial masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Aldrich menemukan bahwa komunitas yang memiliki jaringan sosial kuat cenderung lebih cepat pulih dibandingkan komunitas yang hanya bergantung pada bantuan pemerintah ([Aldrich, 2017](#)). Sementara itu, penelitian Rahman dkk. menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat mampu meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap risiko bencana di wilayah pedesaan ([Rahman, 2022](#)). Penelitian lain oleh Widayanti menunjukkan bahwa diversifikasi mata pencaharian menjadi strategi efektif dalam mengurangi kerentanan ekonomi masyarakat pascabencana ([Widayanti, 2023](#)).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek mitigasi bencana maupun bantuan kemanusiaan, sedangkan kajian mengenai strategi pemulihan ekonomi berbasis resiliensi masyarakat pada tingkat desa masih relatif terbatas, khususnya di Kabupaten Aceh Tamiang. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara komprehensif menjelaskan bagaimana masyarakat mengembangkan strategi adaptasi ekonomi melalui pemanfaatan modal sosial, gotong royong, serta kelembagaan desa setelah mengalami banjir bandang. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pemulihan ekonomi masyarakat dari perspektif lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemulihan ekonomi yang dilakukan masyarakat Desa Lubuk Sidup setelah banjir bandang, mengidentifikasi bentuk-bentuk resiliensi masyarakat dalam menghadapi dampak bencana, serta menjelaskan faktor-

faktor yang mendukung keberhasilan proses pemulihan ekonomi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, maupun berbagai pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan rehabilitasi ekonomi yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai resiliensi masyarakat berbasis modal sosial sebagai pendekatan strategis dalam pengelolaan risiko bencana di wilayah pedesaan.

METHODS

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi pemulihan ekonomi dan resiliensi masyarakat pascabanjir bandang di Desa Lubuk Sidup, Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang (Moleong, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi masyarakat yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di Desa Lubuk Sidup sebagai salah satu wilayah yang terdampak banjir bandang dan mengalami gangguan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah desa, laporan BPBD, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2020).

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Lubuk Sidup, Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai kondisi masyarakat pascabanjir bandang.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Kepala Desa	1 Orang
2	Sekretaris Desa	1 Orang
3	Ketua Kelompok Tani	2 Orang
4	Pelaku UMKM	3 Orang
5	Masyarakat terdampak	8 Orang
6	Tokoh Masyarakat	2 Orang

Jumlah	17 Orang
--------	----------

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, wawancara semi terstruktur kepada informan utama, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip pemerintah desa, dan laporan kebencanaan. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai proses pemulihan ekonomi masyarakat ([Creswell & Creswell, 2018](#)).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member check kepada beberapa informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi lapangan ([Miles et al., 2020](#)).

RESULTS AND DISCUSSION

Desa Lubuk Sidup merupakan salah satu desa di Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Sebagian besar wilayahnya berupa lahan pertanian, perkebunan, dan permukiman dengan mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani, pekebun, peternak, serta pelaku usaha mikro. Letak geografis desa yang berada di sekitar daerah aliran sungai menjadikannya rentan terhadap banjir bandang, terutama pada musim hujan. Bencana tersebut mengakibatkan kerusakan lahan pertanian, infrastruktur, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat memiliki modal sosial yang kuat melalui budaya gotong royong sehingga mendukung proses pemulihan ekonomi dan meningkatkan resiliensi pascabencana.

Banjir bandang yang melanda Desa Lubuk Sidup memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat. Selain merusak rumah penduduk dan fasilitas umum, banjir juga menghancurkan lahan pertanian, kebun kelapa sawit, usaha perdagangan kecil, serta sarana produksi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar masyarakat kehilangan sumber pendapatan utama selama beberapa bulan setelah banjir terjadi. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat serta meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan pemerintah maupun lembaga social ([Rahman et al., 2022](#)).

Kepala Desa Lubuk Sidup menjelaskan bahwa kerusakan ekonomi menjadi persoalan utama setelah banjir berhasil ditangani.

"Setelah banjir surut, tantangan terbesar bukan lagi membersihkan lumpur, tetapi bagaimana masyarakat bisa kembali bekerja. Banyak kebun rusak dan usaha kecil berhenti beroperasi sehingga pemerintah desa memprioritaskan pemulihan ekonomi masyarakat." (Wawancara, 19 Juni 2026)

Pemerintah desa kemudian menyusun berbagai program pemulihan ekonomi melalui koordinasi bersama pemerintah kabupaten, BPBD, Dinas Pertanian, serta kelompok masyarakat. Program tersebut difokuskan pada rehabilitasi lahan pertanian, bantuan bibit tanaman, perbaikan irigasi, serta pemberian bantuan modal usaha bagi pelaku UMKM. Ketua Kelompok Tani bernama Bapak AR menjelaskan bahwa bantuan bibit dan perbaikan saluran irigasi menjadi langkah awal yang sangat membantu petani.

"Sawah kami tertutup lumpur dan banyak tanaman mati. Setelah mendapat bantuan bibit dan alat pertanian, kami mulai menanam kembali meskipun hasilnya belum maksimal." (Wawancara dengan AR, 20 Juni 2026)

Selain sektor pertanian, pelaku usaha kecil juga menerima bantuan berupa modal usaha dan pelatihan pengelolaan usaha (Mardhiah et al., 2023). Bantuan tersebut memungkinkan masyarakat membuka kembali usaha yang sempat terhenti akibat banjir.

Seorang pelaku UMKM yang bernama Ibu NH menyampaikan:

"Modal usaha yang kami terima memang tidak besar, tetapi cukup untuk membeli bahan baku sehingga usaha makanan kembali berjalan. Sekarang pelanggan mulai datang lagi." (Wawancara Ibu NH, 20 Juni 2026)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah. Sebagian masyarakat melakukan diversifikasi mata pencaharian dengan membuka usaha baru seperti perdagangan hasil pertanian, budidaya ikan air tawar, peternakan unggas, hingga usaha kuliner rumahan. Diversifikasi tersebut menjadi strategi adaptasi untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis pekerjaan yang rentan terhadap bencana.

Aspek lain yang menjadi kekuatan masyarakat adalah tingginya budaya gotong royong. Masyarakat secara sukarela membersihkan rumah, memperbaiki jalan desa, membangun kembali jembatan kecil, serta membantu warga yang mengalami kerusakan paling parah.

Wawancara dengan Bapak AH tokoh masyarakat menjelaskan:

"Kalau menunggu bantuan semua selesai mungkin akan lama. Karena itu masyarakat bergotong royong membersihkan kebun, memperbaiki rumah, dan membantu tetangga yang lebih membutuhkan." (Wawancara Bapak AH, 22 Juni 2026)

Budaya gotong royong tersebut mempercepat proses pemulihan aktivitas ekonomi masyarakat karena berbagai pekerjaan dapat dilakukan secara bersama-sama tanpa harus mengeluarkan biaya besar.

Selain modal sosial, pemerintah desa juga membentuk kelompok siaga bencana yang bertugas memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai kesiapsiagaan menghadapi banjir. Kelompok ini secara rutin melakukan sosialisasi mengenai jalur evakuasi, penyimpanan dokumen penting, serta strategi penyelamatan aset ekonomi ketika banjir kembali terjadi.

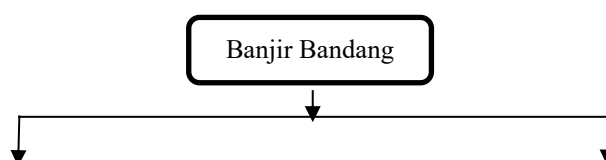
Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat kini memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya mitigasi bencana dibandingkan sebelum banjir bandang terjadi. Kesadaran tersebut terlihat dari upaya masyarakat meninggikan lantai rumah, membuat saluran drainase sederhana, menanam vegetasi di sekitar bantaran sungai, serta menyusun tabungan darurat sebagai antisipasi apabila bencana kembali terjadi.

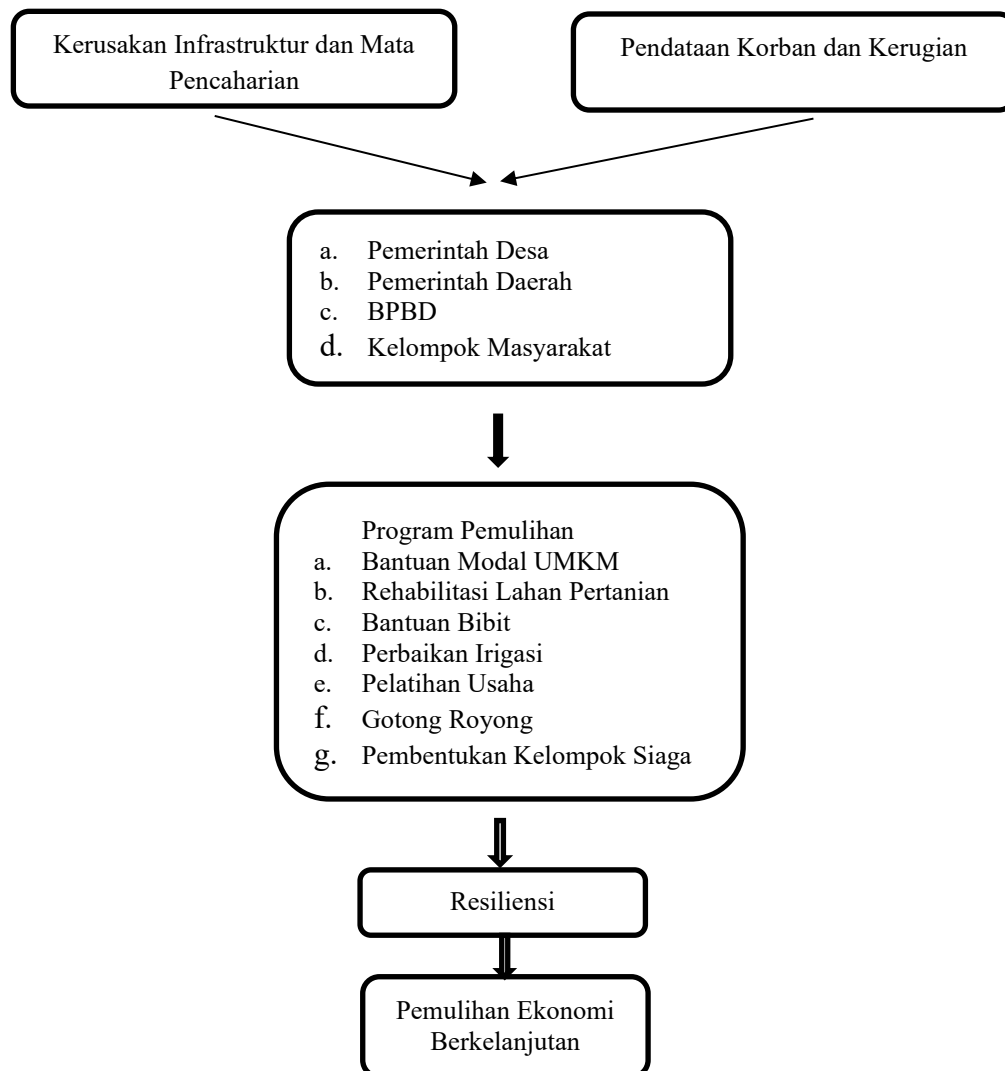
Tabel 2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Program Pemulihan

Indikator	Sebelum Pemulihan	Sesudah Pemulihan
Aktivitas pertanian	Terhenti	Berjalan kembali
Usaha mikro	Banyak tutup	Sebagian besar aktif
Pendapatan masyarakat	Menurun drastis	Berangsur meningkat
Gotong royong	Sedang	Sangat tinggi
Kesiapsiagaan bencana	Rendah	Meningkat

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa, pemulihan ekonomi masyarakat berlangsung secara bertahap. Pada enam bulan pertama, fokus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar dan rehabilitasi sarana produksi. Memasuki tahun berikutnya, masyarakat mulai memperluas usaha, meningkatkan produksi pertanian, serta membangun kerja sama pemasaran hasil panen melalui kelompok tani. Proses ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal.

Bagan 1. Strategi Pemulihan Ekonomi Pascabanjir Bandang





Bagan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan ekonomi di Desa Lubuk Sidup merupakan hasil sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan. Program pemulihan yang terintegrasi mampu meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat sekaligus memperkuat resiliensi ekonomi desa terhadap ancaman bencana di masa mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menganalisis bahwa keberhasilan pemulihan ekonomi masyarakat Desa Lubuk Sidup tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya bantuan yang diberikan pemerintah, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dalam membangun resiliensi melalui pemanfaatan modal sosial. Tingginya semangat gotong royong, kepercayaan antarwarga, serta partisipasi aktif dalam setiap program rehabilitasi menjadi faktor utama yang mempercepat pemulihan aktivitas ekonomi. Diversifikasi mata pencaharian yang dilakukan masyarakat menunjukkan adanya kemampuan adaptasi terhadap perubahan

kondisi pascabencana sehingga ketergantungan pada satu sektor ekonomi (Azizah, Nur, 2025) dapat dikurangi. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok tani, pelaku UMKM, dan lembaga terkait menciptakan mekanisme pemulihan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Peneliti juga menilai bahwa pembentukan kelompok siaga bencana merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko banjir di masa mendatang. Dengan demikian, resiliensi masyarakat tidak hanya tercermin dari kemampuan untuk bangkit setelah bencana, tetapi juga dari kemampuan melakukan transformasi ekonomi dan sosial yang lebih adaptif, mandiri, serta berorientasi pada pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemulihan ekonomi masyarakat pascabanjir bandang di Desa Lubuk Sidup dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat kolaboratif dengan melibatkan pemerintah desa, pemerintah daerah, kelompok tani, pelaku usaha mikro, serta masyarakat terdampak. Pendekatan tersebut tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan darurat, tetapi juga diarahkan pada upaya mengembalikan kapasitas ekonomi masyarakat melalui rehabilitasi lahan pertanian, pemberian bantuan modal usaha, diversifikasi mata pencaharian, serta penguatan kelembagaan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemulihan ekonomi yang berkelanjutan membutuhkan sinergi berbagai pihak agar masyarakat tidak hanya mampu bertahan setelah bencana, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkembang kembali.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *community resilience* yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu maupun komunitas untuk beradaptasi, pulih, dan berkembang setelah mengalami gangguan akibat bencana. Dalam penelitian ini, resiliensi masyarakat tercermin melalui kemampuan masyarakat untuk kembali mengelola lahan pertanian, membuka usaha baru, serta memanfaatkan jaringan sosial yang telah terbentuk sebelum terjadinya bencana. Modal sosial berupa gotong royong, kepercayaan, dan solidaritas menjadi faktor yang mempercepat proses pemulihan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi tidak hanya bergantung pada bantuan finansial, tetapi juga pada kekuatan hubungan sosial yang dimiliki Masyarakat (Yin, 2018).

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa modal sosial merupakan salah satu faktor utama dalam mempercepat pemulihan masyarakat pascabencana. Aldrich menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan dan kerja sama yang tinggi cenderung lebih cepat membangun kembali aktivitas ekonomi

dibandingkan masyarakat yang hanya mengandalkan bantuan pemerintah. Fenomena serupa juga ditemukan di Desa Lubuk Sidup, di mana masyarakat secara mandiri melakukan gotong royong membersihkan lahan pertanian, memperbaiki fasilitas umum, serta membantu warga yang mengalami kerusakan paling parah. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial menjadi modal penting dalam mempercepat proses rehabilitasi ekonomi desa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian ([Rahman, 2022](#)) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas ekonomi mampu meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap risiko bencana. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pelatihan kewirausahaan, bantuan modal usaha, serta pendampingan kelompok masyarakat mampu mempercepat pemulihan ekonomi masyarakat pedesaan. Temuan di Desa Lubuk Sidup menunjukkan kondisi yang serupa, yaitu adanya bantuan modal usaha bagi pelaku UMKM yang memungkinkan masyarakat kembali menjalankan usaha kecil setelah mengalami kerugian akibat banjir. Program tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat secara bertahap.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung hasil penelitian ([Widayanti, 2023](#)) yang menemukan bahwa diversifikasi mata pencaharian merupakan strategi adaptasi yang efektif dalam mengurangi kerentanan ekonomi masyarakat pascabencana. Di Desa Lubuk Sidup, sebagian masyarakat tidak lagi hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi mulai mengembangkan usaha perdagangan, peternakan, budidaya ikan, dan usaha makanan rumahan sebagai sumber pendapatan alternatif. Diversifikasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan sekaligus mengurangi risiko kehilangan pendapatan apabila bencana serupa kembali terjadi.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji aspek bantuan pemerintah, tetapi juga menyoroti peran kelembagaan desa dalam membangun resiliensi masyarakat. Pemerintah Desa Lubuk Sidup tidak hanya berfungsi sebagai penyalur bantuan, melainkan juga sebagai fasilitator yang mengoordinasikan berbagai program pemulihan ekonomi melalui kerja sama dengan kelompok tani, pelaku UMKM, lembaga sosial, dan pemerintah daerah. Pendekatan partisipatif tersebut mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemulihan sehingga program yang dijalankan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pemulihan ekonomi masyarakat pascabanjir bandang merupakan proses yang berlangsung secara

bertahap dan membutuhkan dukungan berbagai pihak. Resiliensi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya ekonomi yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh modal sosial, kepemimpinan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi pascabencana. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan desa, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta peningkatan kapasitas mitigasi bencana perlu terus dilakukan sebagai strategi jangka panjang untuk mewujudkan masyarakat yang lebih tangguh terhadap risiko bencana di masa mendatang. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian mengenai strategi pemulihan ekonomi berbasis resiliensi masyarakat sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan rehabilitasi ekonomi pascabencana yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pemulihan ekonomi masyarakat pascabanjir bandang di Desa Lubuk Sidup, Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang dilaksanakan melalui sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan. Upaya pemulihan dilakukan melalui rehabilitasi lahan pertanian, pemberian bantuan modal usaha, diversifikasi mata pencaharian, serta penguatan kelembagaan dan budaya gotong royong. Resiliensi masyarakat tercermin dari kemampuan beradaptasi terhadap kondisi pascabencana, memanfaatkan modal sosial, serta membangun kembali aktivitas ekonomi secara bertahap. Keberhasilan proses pemulihan tidak hanya ditentukan oleh bantuan material, tetapi juga oleh partisipasi aktif masyarakat dan koordinasi antarlembaga dalam mendukung rehabilitasi ekonomi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan kesiapsiagaan bencana, serta pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal perlu terus dikembangkan sebagai strategi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang lebih tangguh, mandiri, dan berkelanjutan dalam menghadapi risiko bencana di masa mendatang.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Lubuk Sidup, Kecamatan Sekerak, Kabupaten Aceh Tamiang yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan,

khususnya masyarakat, kelompok tani, pelaku UMKM, dan tokoh masyarakat yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi yang berharga. Apresiasi turut diberikan kepada semua pihak yang telah membantu proses pengumpulan data dan penyelesaian penelitian ini sehingga artikel ini dapat disusun dengan baik. Semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pemulihan ekonomi masyarakat pascabencana.

REFERENCES

- Aldrich, D. P. (2017). The Importance of Social Capital in Building Community Resilience. *Journal of Disaster Research*, 12(3), 451–460. <https://doi.org/10.20965/jdr.2017.p0451>
- Azizah, Nur, B. (2025). Tinjauan Maqasid Syariah Terhadap Tantangan Sertifikasi Halal Self Declare Di Indonesia. *Syaddudz Dzari'ah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), 18–29. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/JHES/article/view/9905>
- Bencana, B. N. P. (2021). *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2020–2024*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Indonesia, K. P. R. (2022). *Pedoman Rehabilitasi Lahan Pertanian Pascabencana*.
- Kementerian Desa dan Transmigrasi Republik Indonesia, P. D. T. (2021). *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Penanggulangan Bencana*.
- Mardhiah, A., Azizah, N., & Basrul, B. (2023). Peningkatan Soft Skill Mahasiswa FEBI IAIN Lhokseumawe Melalui Microsoft Office Practice. *Malik Al-Shalih : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.52490/malikalshalih.v1i1.1783>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Programme), P. P. P. B.-B. (United N. D. (2022). *Laporan Pembangunan Manusia 2021/2022: Masa-masa yang Tidak Pasti, Kehidupan yang Belum Menentu*.
- Rahman. (2022). *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masyarakat Mampu Meningkatkan Kapasitas Adaptasi Masyarakat terhadap Risiko Bencana di Wilayah Pedesaan*.
- Rahman, A., Sari, D., & Putra, M. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam pemulihan ekonomi pascabencana: Bukti dari pedesaan Indonesia. *Jurnal Penanggulangan Bencana Indonesia*, 3(2), 95–108.
- Widayanti. (2023). *Diversifikasi Mata Pencarian sebagai Strategi Efektif dalam Mengurangi Kerentanan Ekonomi Masyarakat Pascabencana*.
- Yin, R. K. (2018). *Penelitian Studi Kasus dan Aplikasinya: Desain dan Metode* (Edisi ke-6). Sage Publications.

Copyright Holder :

© Maulina Ulfanur,et.al (2026).

First Publication Right :

© Malik Al-Shalih: Jurnal Pengabdian Masyarakat

This article is under:

